
PERAN MODAL KULTURAL DAN KOMUNITAS BETAWI DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERBASIS EKONOMI HIJAU, SIRKULAR DAN DIGITAL DI JAKARTA (STUDI KASUS: KOMUNITAS LASKARU JAGAKARSA)

Oleh
Roni Adi
Institut Teknologi Batam
Email: roni@iteba.ac.id

Article History:

Received: 27-05-2025

Revised: 09-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Keywords:

Pelestarian Budaya
Betawi,
Pembangunan
Berkelanjutan, Modal
Kultural, Komunitas
Laskaru, Pengelolaan
Sungai Krukut

Abstract: Budaya Betawi memiliki potensi besar dalam mendukung konsep ekonomi hijau, sirkular dan digital dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Jakarta. Sebagai bagian dari identitas Jakarta, budaya Betawi tidak hanya merefleksikan warisan tradisional tetapi juga memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang dapat berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini menjadi semakin penting khususnya dalam menghadapi tantangan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang melibatkan peran serta masyarakat berbasis prinsip ekonomi hijau, sirkular dan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal kultural dan prinsip ekonomi berkelanjutan dalam konteks budaya Betawi yang diterapkan oleh komunitas Laskaru dalam pengelolaan ekonomi hijau, sirkular dan digital di Kelurahan Cipadak, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Menggunakan metode analisis literature review dan pendekatan kualitatif analisis naratif yang menggabungkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tradisional dan pengetahuan lokal yang diterapkan oleh komunitas Laskaru Jagakarsa mampu memperkuat strategi pengelolaan ekonomi berkelanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi budaya, lingkungan, dan teknologi dalam merancang kebijakan pelestarian dan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat di wilayah urban. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya dukungan kebijakan yang mendorong integrasi ekonomi hijau, sirkular dan digital berbasis budaya lokal sebagai strategi pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pindahannya Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan sebenarnya menjadi semacam titik balik penting dalam perjalanan pembangunan Indonesia. Meski di satu sisi pemindahan

ibu kota ini akan membuka peluang untuk pemerataan dan desentralisasi, namun di sisi lain Jakarta akan menghadapi tantangan besar—terutama soal keberlanjutan sebagai kota megapolitan yang sudah lama dibebani krisis lingkungan dan ketimpangan sosial. Dalam proses membenahi Jakarta ini, peran modal kultural dan komunitas Betawi tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena sebagai penduduk asli Jakarta, budaya Betawi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kota Jakarta yang pada 2027 nanti akan memasuki usia 500 tahun. Menurut Prof. Hasan Djafar (dalam Sulisty, 2020) berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologis berupa gerabah dan alat-alat bantu seperti beliung persegi dapat dikatakan pemukiman awal di Jakarta dan sekitarnya bahkan sudah ada sejak masa prasejarah (Masa Bercocoktanam) yaitu sekitar 5.000 tahun yang lalu, di mana pada awalnya manusia prasejarah di Jakarta dan sekitarnya hidup menetap di tepian sungai dan danau serta di tepian pantai sekitar muara sungai.

Budaya Betawi yang terbentuk dari hasil akulturasi, asimilasi, difusi dan penetrasi dengan berbagai kebudayaan di nusantara dan manca negara, sejatinya telah dimulai dalam rentang waktu lama, mulai dari masa prasejarah hingga masa kontemporer (Sulisty, 2020). Perjalanan panjang kebudayaan Betawi sebagai penduduk asli Jakarta tersebut mencerminkan keberagaman sejarah, tradisi, dan mewarisi pula nilai-nilai kearifan lokal berupa semangat gotong royong dan cara hidup yang selaras dengan alam – di mana hal tersebut sejalan dengan semangat ekonomi hijau (Abbas et al., 2025) . Berbagai praktik tradisional dalam arsitektur, pertanian, kuliner, hingga sistem sosial pada masyarakat Betawi telah menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Namun seiring berjalannya waktu, arus modernisasi dan perubahan lingkungan telah membawa tantangan bagi keberlanjutan budaya Betawi. Perkembangan pesat urbanisasi, degradasi lingkungan, dan perubahan pola ekonomi telah menggeser peran budaya Betawi dalam kehidupan masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Salah satu tantangan terbesar adalah kondisi 13 sungai yang melewati Jakarta, yang dahulu menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Betawi, kini mengalami kerusakan ekosistem akibat pencemaran, alih fungsi lahan, dan semakin berkurangnya kesadaran masyarakat (Aminullah & Sari, 2024). Tentunya hal ini akan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko bencana seperti banjir yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini.

Penelitian ini akan membahas bagaimana komunitas **Laskaru** berjuang menghidupkan kembali **modal kultural** sebagai bagian dari strategi pengelolaan ekonomi hijau, sirkular dan digital. Laskaru memanfaatkan pendekatan berbasis budaya dalam memberikan edukasi lingkungan dan pengembangan ekonomi berkelanjutan kepada masyarakat sekitar. Lewat langkah-langkah tersebut, mereka berupaya untuk menjaga warisan leluhur sekaligus mendorong pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. **Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Betawi yang dapat mendukung konsep ekonomi berkelanjutan.**

Nilai-nilai kearifan lokal terbentuk dari akumulasi pengalaman hidup serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun melalui media pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi, sebagaimana diungkapkan oleh Suswandari (2017) adalah pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya yaitu Budaya Betawi dalam menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kearifan lokal etnik Betawi menjadi wujud kecerdasan masyarakat Betawi sebagai akumulasi dari pengalaman hidup yang dialaminya dan menjadi ciri identitas etnik Betawi sekaligus pembeda dengan etnik lainnya. Nilai-nilai kearifan lokal ini mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi diajarkan, dipraktikkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun melalui media pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan masyarakat Betawi oleh orang yang “dituakan” maupun orang ‘alim. Menurut Suswandari (2017), nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi yang membentuk pola perilaku manusia Betawi mencakup tiga hal yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan; hubungan manusia dengan alam; dan hubungan antara sesama manusia lainnya.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, ajaran agama Islam memegang peranan penting yang menjadi landasan moral dan sosial. Berbagai aktivitas seperti pengajian, tradisi ziarah, dan perayaan hari-hari besar Islam bukan hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai spiritual masyarakat Betawi. Tradisi-tradisi seperti Baritan, Nyadran, hingga upacara adat daur ulang siklus kehidupan orang Betawi —mulai dari kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian— menunjukkan bagaimana nilai agama Islam dan budaya berjalan seiring sebagai fondasi kehidupan orang Betawi. Dalam mengelola sistem sosialnya, orang Betawi menempatkan orang ‘alim (ustadz, mu’alim, guru, dato’) ke posisi paling tinggi, bahkan dalam hal-hal tertentu seringkali kepatuhan orang Betawi kepada orang ‘alim melebihi kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal.

Hubungan erat antara manusia dan alam juga tercermin dalam berbagai praktik pertanian dan konservasi tradisional yang dijalankan masyarakat Betawi di masa lalu. Upacara-upacara bertani seperti “nyawah”, “nandur”, “rujukan” dan “selamatan padi” mengilustrasikan kearifan dalam mengelola alam berdasarkan siklus musim dan rasa syukur atas hasil bumi. Selain itu, hewan-hewan seperti buaya, burung, hingga kucing dihormati dan diperlakukan secara bijak karena dianggap memiliki makna simbolik dan spiritual. Bentuk penghormatan ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang tinggi, di mana menjaga keseimbangan dengan alam bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga bagian dari tradisi budaya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Betawi dikenal bersifat terbuka, ramah, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Sikap gotong royong tercermin dalam berbagai kegiatan kolektif seperti *nyambat*, membuat dodol, membantu tetangga bertani, hingga membantu tuan rumah yang merayakan upacara pernikahan (ngedelengin, ngelamar, bawa tande putus, akad nikah, malem). Karakter khas orang Betawi juga terlihat dari sifat mereka yang egaliter, humoris, serta memiliki jiwa seni yang tinggi. Kejujuran, toleransi, dan solidaritas sosial menjadi prinsip hidup yang membuat komunitas ini mampu bertahan dalam keberagaman etnis Jakarta. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga sangat potensial untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan ekonomi hijau, sirkular dan digital yang berakar pada kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana integrasi antara ekonomi hijau, ekonomi sirkular, dan transformasi digital dapat mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dalam konteks masyarakat Betawi?

2. Bagaimana peran teori modal kultural Pierre Bourdieu dalam memperkuat strategi pembangunan berkelanjutan yang berakar pada warisan budaya masyarakat Betawi?
3. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas lokal seperti Laskaru dalam mengimplementasikan praktik ekonomi berkelanjutan dan konservasi lingkungan berbasis budaya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis integrasi ekonomi hijau, ekonomi sirkular, dan transformasi digital dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan kearifan lokal masyarakat Betawi.
2. Mengkaji penerapan teori modal kultural Pierre Bourdieu sebagai landasan strategis dalam penguatan nilai budaya untuk pembangunan berkelanjutan.
3. Mengidentifikasi tantangan dan peluang komunitas lokal, khususnya komunitas Laskaru, dalam melaksanakan praktik ekonomi berkelanjutan dan konservasi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilaksanakan mulai 21 Maret sampai 6 April 2025 melalui metode *purposive sampling* pada komunitas Laskaru yang aktif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan ekonomi berbasis ekonomi hijau dan sirkular di sekitar bantaran Sungai Krukut di Daerah Khusus Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Modal Kultural *Bourdieu* untuk menganalisis hubungan antara budaya Betawi dan mengaitkannya dengan konsep-konsep ekonomi hijau, sirkular dan digital, serta penerapan modal kultural Betawi dalam pengelolaan sungai. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil melalui observasi dan wawancara mendalam untuk menggali praktik-praktik nyata yang dilakukan oleh komunitas Laskaru dalam pengelolaan Sungai Krukut. Selain data primer peneliti juga melakukan kajian pustaka dengan menelaah berbagai referensi akademik yang membahas topik-topik terkait, seperti budaya Betawi, ekonomi hijau, ekonomi sirkular dan ekonomi digital berbasis komunitas. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi hijau, sirkular dan digital dalam mencapai tujuan ekonomi berkelanjutan bisa diintegrasikan dengan budaya Betawi, serta untuk menelusuri penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Data dan informasi yang relevan tersebut dianalisis serta dilihat relevansinya dengan tujuan penelitian untuk proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan modal kultural dalam pengembangan ekonomi hijau, sirkular dan digital serta konservasi sungai berbasis komunitas Betawi. Dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan modal kultural Betawi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan, konservasi sungai dan pengelolaan sumber daya alam yang dijalankan oleh komunitas Betawi.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Berkelanjutan dalam Konteks Indonesia

Pembangunan berkelanjutan di Indonesia, seperti di tempat lain, bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan (Baka et al, 2024), (Lieansyah et al, 2024). Namun, pendekatan Indonesia terhadap

pembangunan berkelanjutan secara unik dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisinya. Konsep Pancasila memberikan kerangka moral dan etika untuk kebijakan pembangunan, memastikan bahwa kebijakan tersebut selaras dengan identitas bangsa dan mempromosikan keadilan sosial (Tjahyadi et al, 2019). Lebih jauh, kearifan lokal dan praktik tradisional sering kali menawarkan solusi berkelanjutan yang sangat sesuai dengan konteks Indonesia. Mengintegrasikan elemen-elemen budaya ini ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitasnya dan memastikan kelangsungan jangka panjangnya.

Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, termasuk degradasi lingkungan, kesenjangan sosial, dan urbanisasi yang cepat (Setiawan, 2018), (Parker, 2019). Transisi menuju ekonomi hijau, penerapan prinsip ekonomi sirkular, dan pemanfaatan ekonomi digital menawarkan jalur untuk mengatasi tantangan ini. Namun, transisi ini harus dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa transisi tersebut inklusif, adil, dan sesuai dengan budaya. Modal kultural dapat memainkan peran penting dalam membentuk transisi ini dan memastikan bahwa transisi tersebut berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Ekonomi Hijau, Sirkular dan Digital dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan

Usaha untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan telah memicu lahirnya berbagai pendekatan ekonomi baru, seperti ekonomi hijau, ekonomi biru, ekonomi sirkular, dan ekonomi digital. Masing-masing model ekonomi ini memiliki fokus yang berbeda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang tanpa merusak keseimbangan lingkungan dan nilai sosial. Dalam tinjauan ini, kita akan menggali dasar teori dari setiap pendekatan tersebut dan bagaimana mereka saling terhubung dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan, yang didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, telah menjadi prinsip utama pengorganisasian kegiatan ekonomi di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, keharusan global telah meningkat bagi perusahaan internasional untuk menanggapi ancaman besar seperti masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi yang tidak diinginkan yang timbul dari kerusakan ekologi, pertumbuhan populasi, dan kegiatan ekonomi. Untuk menanggapi masalah ini, para akademisi mengidentifikasi bahwa ekonomi sirkular (Circular Economy) yang menggabungkan diperlukan (Chabowski, 2023). Model ekonomi yang muncul ini mewakili pergeseran konseptual yang bertujuan untuk mengubah pemikiran dan praktik ekonomi tradisional untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian Mussinelli (2022) menemukan bahwa pandemi COVID-19 semakin mempercepat kebutuhan untuk memikirkan kembali model-model pembangunan, sebagaimana yang disoroti oleh Luigi Ferrara, Direktur School of Design di George Brown College di Toronto dan Institute without Boundaries, bagaimana pandemi telah mempercepat dinamika yang sedang berlangsung, memperburuk krisis-krisis lain – iklim, lingkungan, sosial, ekonomi – yang telah berlangsung lama baik secara lokal maupun global. Krisis multifaktorial ini menuntut peninjauan menyeluruh terhadap paradigma-paradigma pembangunan saat ini, dengan fokus khusus pada model-model yang berkelanjutan dan tangguh.

Interaksi Ekonomi Hijau, Sirkular dan Digital

Ekonomi hijau berfokus pada pengurangan risiko lingkungan dan mendorong pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (Lieansyah et al, 2024), (Hermawan et al, 2024). Ekonomi hijau melibatkan investasi dalam energi terbarukan, efisiensi energi, dan pertanian berkelanjutan. Ekonomi sirkular, di sisi lain, bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dengan mempromosikan penggunaan kembali, daur ulang, dan sistem loop tertutup (Chen et al, 2023), (Hidayah & Wimala, 2024). Ekonomi digital memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan akses pasar (Meidyasari, 2024), (Farliana et al, 2024).

Di Indonesia, ketiga model ekonomi ini semakin dilihat sebagai sesuatu yang saling terkait dan saling memperkuat. Teknologi digital dapat memfasilitasi transisi menuju ekonomi hijau dengan memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, mendorong pola konsumsi berkelanjutan, dan mendukung pengembangan inovasi hijau (Sungkawati & Uthman, 2024). Demikian pula, ekonomi sirkular dapat memperoleh manfaat dari teknologi digital dengan meningkatkan sistem pengelolaan limbah, memfasilitasi ekonomi berbagi, dan menciptakan model bisnis baru berdasarkan efisiensi sumber daya (Wijaya et al, 2024). Modal kultural dapat memainkan peran penting dalam mendorong penerapan model ekonomi ini dengan membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan.

1) Ekonomi Hijau: Kerangka Teori dan Aplikasi

Ekonomi hijau merupakan sebuah gagasan yang terus berkembang, dengan tujuan utama menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Gann et al, 2019). Konsep ini mencerminkan pergeseran menuju pendekatan ekonomi yang lebih ramah lingkungan—dengan mengurangi dampak negatif terhadap alam, menggunakan sumber daya secara lebih efisien, serta menjaga dan memperkuat kekayaan alam yang ada. Dalam praktiknya, ekonomi hijau mencakup berbagai bidang, mulai dari penggunaan energi terbarukan, praktik pertanian yang berkelanjutan, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, hingga pengembangan pariwisata berbasis alam (ekowisata).

Kerangka Ekonomi Hijau berfokus pada transformasi kegiatan ekonomi menuju praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengurangan emisi karbon, pelestarian sumber daya alam, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Konsep ini semakin mendapat perhatian di kalangan pembuat kebijakan, yang tercermin dalam berbagai tindakan dan proyek yang diajukan dalam Rencana Pemulihan dan Ketahanan Nasional (NRRP). Meskipun transisi hijau sering disebutkan, belum ada strategi nasional yang jelas di setiap negara untuk mencapainya, menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen lisan terhadap transisi hijau dan penerapan nyata dari kebijakan yang komprehensif (Mussinelli, 2022).

Penerapan praktis dari prinsip Ekonomi Hijau dapat dilihat dalam pengembangan solusi berbasis alam, yang menawarkan pendekatan multifaset untuk mencapai pembangunan berkelanjutan sambil meningkatkan ketahanan terhadap dampak lingkungan, seperti perubahan iklim dan urbanisasi yang pesat. Solusi ini sangat relevan dalam konteks pembangunan perkotaan, seperti yang terlihat dalam proyek Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur, yang menekankan pentingnya ketahanan iklim dan pembangunan rendah karbon. Studi ini mengkaji bagaimana solusi berbasis alam dapat berkontribusi dalam

pelestarian karbon hijau dan biru melalui sintesis literatur, studi kasus, serta analisis kebijakan, yang pada gilirannya mendukung penyerapan karbon dan mitigasi perubahan iklim (Mustofa et al, 2025).

Manfaat ekologis dari solusi berbasis alam tidak hanya terbatas pada penyerapan karbon, tetapi juga mencakup berbagai layanan ekosistem. Dengan memanfaatkan bentang alam dan layanan ekosistem, solusi berbasis alam ini dapat membantu mengurangi efek pulau panas perkotaan, memperbaiki kualitas udara dan air, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta mengurangi kerentanannya terhadap peristiwa cuaca ekstrem (Mustofa et al, 2025). Pendekatan yang multi fungsi dalam pengelolaan lingkungan ini menjadi prinsip utama dalam kerangka Ekonomi Hijau.

2) Ekonomi Sirkular: Mendefinisikan Ulang Pertumbuhan Untuk Mengatasi Tantangan Berkelanjutan

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan transformatif terhadap sistem ekonomi yang bertujuan untuk mendefinisikan ulang pertumbuhan dengan berfokus pada manfaat positif bagi seluruh masyarakat. Para akademisi memperkenalkan masukan sirkular, platform berbagi, produk sebagai layanan, perluasan penggunaan produk, dan pemulihan sumber daya sebagai model bisnis yang berpotensi untuk mengatasi tantangan keberlanjutan yang besar. Berdasarkan prinsip ekonomi sirkular, inovasi dan desain ini dikontraskan dengan model ekonomi linier tradisional dan disajikan sebagai alternatif standarisasi/adaptasi yang dapat ditindaklanjuti bagi perusahaan yang menanggapi berbagai lembaga internasional informal dan formal (Chabowski et al, 2023).

Hasil penelitian Gonella et al (2024) menunjukkan bahwa kesadaran yang lebih mendalam tentang ekonomi sirkular secara signifikan meningkatkan evaluasi positif individu mengenai lingkungan, kelangsungan hidup generasi mendatang, pembangunan sosial-ekonomi, dan keterlibatan antara masyarakat dan lembaga dalam praktik berkelanjutan. Evaluasi positif ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi yang mendahului dan dapat memicu perilaku berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif merupakan pendahulu penting bagi perubahan yang dapat ditindaklanjuti. Penelitian menegaskan bahwa teori pembelajaran sosial secara efektif menjelaskan interaksi dua arah dan kompleks antara kognisi dan evaluasi dalam konteks lingkungan, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana praktik berkelanjutan dapat diadopsi dan dipromosikan.

Penelitian yang dilakukan Sehnem et al (2024) menunjukkan bahwa perusahaan rintisan yang menerapkan model bisnis sirkular didorong oleh inovasi dan teknologi Industri 4.0, serta dukungan dari pemangku kepentingan dalam menciptakan nilai dalam ekosistem bisnis mereka. Studi ini melibatkan 51 perusahaan rintisan untuk melihat bagaimana mereka meningkatkan rantai pasokan dengan model bisnis sirkular untuk mendukung keberlanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa: (i) model sirkular membantu bisnis menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mengurangi polusi; (ii) pengusaha visioner aktif menggunakan ekonomi sirkular dan inovasi teknologi untuk mendukung arus sirkular di bisnis mereka; (iii) meskipun Industri 4.0 masih baru, teknologi ini bermanfaat untuk mendukung ekonomi sirkular; dan (iv) pemangku kepentingan utama berperan penting dalam menggerakkan siklus sirkular di perusahaan

rintisan tersebut.

Ekonomi sirkular digambarkan sebagai alat yang didasarkan pada penyertaan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). Dalam beberapa tahun terakhir, menjadi jelas bahwa bisnis seperti biasa tidak ada hubungannya dengan keberlanjutan, dan model bisnis alternatif, terutama berdasarkan teknologi, harus diterapkan untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh dampak perubahan iklim yang signifikan dan tidak dapat diprediksi. Situasi saat ini membutuhkan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan mendesak pada kebijakan dan model pengembangan bisnis. Beberapa penelitian telah menargetkan simbiosis industri sebagai salah satu model bisnis ekonomi sirkular (Cudečka-Puriņa et al, 2022).

3) Ekonomi Digital: Solusi Teknologi untuk Keberlanjutan

Ekonomi Digital melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkuat keberlanjutan dan ketahanan. Kerangka ini semakin terhubung dengan paradigma ekonomi lainnya, seperti yang terlihat dalam kebijakan Uni Eropa yang menekankan pentingnya pendidikan, pelatihan, pelatihan ulang, pembelajaran seumur hidup, dan keterampilan berbasis pekerjaan. Kebijakan ini kini memprioritaskan investasi besar untuk mendorong transisi tenaga kerja ke sektor-sektor ekonomi hijau, sirkular, dan digital yang terus berkembang (Mussinelli, 2022).

Teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan berbagai aspek pembangunan berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan. Penelitian Soldato & Massari (2024) mengkaji bagaimana alat-alat digital dan kreatif dapat memperkuat pembelajaran, mendukung produksi pangan dan pariwisata, memfasilitasi riset, serta memberikan pengalaman yang menarik. Studi ini juga memperdalam pemahaman tentang peran strategi digital dan kreatif dalam masyarakat pedesaan, dengan menyoroti kontribusinya dalam melestarikan warisan pangan, budaya, dan modal sosial masyarakat, sekaligus mendorong pembangunan ekonomi.

Penerapan teknologi digital dalam pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari contoh-contoh seperti dampak ekosistem Future Food Institute (FFI) di Living Lab di Pollica (Salerno, Italia), penggunaan alat digital oleh CKF untuk mendukung wilayah pedesaan, serta identitas baru dan promosi pembangunan wilayah yang dirancang bersama di Val di Vara (VdV), sebuah daerah pedesaan di Liguria, Italia. Melalui strategi digital, pelestarian warisan, dan pengembangan pariwisata yang berfokus pada pengalaman yang lebih mendalam, bermakna, dan berkelanjutan, daripada sekadar mengejar jumlah kunjungan atau aktivitas yang cepat. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat berperan dalam mendukung pembangunan masyarakat dan pelestarian warisan (Soldato & Massari, 2024).

Namun kemajuan ekonomi digital dapat memperparah kesenjangan teknologi, sehingga meninggalkan mereka yang tidak memiliki akses ke perangkat digital, konektivitas internet, dan keterampilan digital. Penting untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital (Adha Zam Zam Hariro et al., 2024).

c. **Teori Modal Kultural Pierre Bourdieu dan Penerapannya dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia**

Pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal kultural memberikan sudut pandang baru dalam memahami bagaimana warisan budaya lokal dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan lingkungan (Uekusa et al., 2024). Teori modal kultural Pierre Bourdieu yang merujuk pada modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial milik seseorang yang berasal dari jaringan sosial lembaga dan berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan kolektif dan dukungan dari anggota kelompok lainnya telah memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami dimensi sosial pembangunan berkelanjutan dan ketahanan bencana (Puspitasari & Resmalasari, 2021).

Menurut Huang, X (2019) teori Modal Kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa individu memiliki berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan, dan selera yang memengaruhi kedudukan dan peluang sosial mereka. Aset budaya ini, yang sering kali diperoleh secara tidak sadar melalui pengasuhan dan pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk habitus individu, atau watak dan cara mereka memandang dunia. Oleh karena itu, modal kultural bukan sekadar masalah preferensi pribadi, tetapi keuntungan yang dibangun secara sosial yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Sedangkan menurut Xu & Xu (2016) teori modal kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu ini memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana sumber daya selain ekonomi, seperti pengetahuan dan nilai budaya, memengaruhi kesempatan seseorang untuk bergerak dalam lapisan sosial serta ketimpangan yang ada. Dengan demikian, teori ini menawarkan pandangan penting untuk memahami proses pembangunan sosial dan ekonomi.

Menurut Bourdieu (1986), ada tiga bentuk modal kultural yang saling berkaitan. Pertama, **modal kultural yang diwujudkan, modal kultural yang diobjektifikasi, dan modal kultural yang dilembagakan**. Modal Kultural yang pertama adalah Modal kultural diwujudkan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diinternalisasi oleh seorang individu. Modal ini mencakup kemahiran berbahasa, etiket, preferensi estetika, dan kemampuan untuk menavigasi situasi sosial dengan mudah. Modal kultural yang diwujudkan sering dikaitkan dengan pendidikan dan pengasuhan individu, yang membentuk watak dan perilaku mereka. Kedua, Modal Kultural yang diobjektifikasi mencakup benda-benda fisik yang dimiliki oleh seseorang yang menandakan nilai budaya, seperti buku, karya seni, alat musik, dan artefak budaya lainnya. Benda-benda ini berfungsi sebagai penanda cita rasa dan pengetahuan budaya, yang menunjukkan keakraban dan apresiasi seseorang terhadap kegiatan budaya. Sementara Modal Kultural yang ketiga adalah Modal Kultural yang dilembagakan yang terdiri dari kredensial dan kualifikasi akademis, seperti gelar, diploma, dan sertifikasi. Modal kultural yang dilembagakan memberikan pengakuan formal atas kompetensi budaya seseorang, yang membuka pintu menuju peluang pendidikan dan profesional (Xu & Xu, 2016).

Bourdieu berpendapat bahwa modal kultural saling berhubungan dengan bentuk-bentuk modal lainnya, termasuk modal ekonomi dan sosial. Modal ekonomi mengacu pada sumber daya keuangan, sementara modal sosial mencakup jaringan hubungan dan afiliasi (Onyemenam, 2019). Berbagai bentuk modal ini dapat saling memperkuat, dengan modal kultural seringkali memfasilitasi akses ke keuntungan ekonomi dan sosial. Misalnya, individu

dengan tingkat modal kultural yang tinggi mungkin berada pada posisi yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan bergengsi atau mendapatkan akses ke jaringan sosial yang berpengaruh (Huang, X. 2019) (Gagné, T., Frohlich, K. L., & Abel, T. 2015) (Košutić, I. 2017).

Meskipun teori Bourdieu menawarkan wawasan berharga tentang ketimpangan sosial, teori ini juga menghadapi kritik. Beberapa akademisi berpendapat bahwa penekanan Bourdieu pada determinisme budaya mengabaikan peran individu untuk menantang dan menumbangkan norma budaya yang dominan (Tittenbrun, 2015). Yang lain berpendapat bahwa konsep modal kultural bisa jadi terlalu luas dan sulit diukur secara empiris (Tittenbrun, 2017). Terlepas dari kritik-kritik ini, teori Bourdieu tetap menjadi alat yang ampuh untuk menganalisis interaksi kompleks antara budaya, kekuasaan, dan stratifikasi sosial.

Teori modal kultural Bourdieu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, tradisi, dan nilai-nilai kolektif masyarakat, dapat dimanfaatkan untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Khosihan, 2022), khususnya yang terkait dengan prinsip-prinsip hijau, sirkular, dan digital. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang beragam dengan warisan budaya yang kaya dan sumber daya alam yang melimpah, menghadapi tantangan dan peluang yang unik dalam mengejar pembangunan berkelanjutan (Purwanto et al, 2020). Dalam konteks Indonesia, modal kultural berakar kuat pada kearifan lokal, praktik sosial seperti Gotong Royong (saling membantu), dan nilai-nilai yang diabadikan dalam Pancasila, landasan filosofis bangsa (Tjahyadi, 2019), (Iqbal, 2018). Elemen-elemen modal kultural ini dapat memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan dengan membentuk perilaku masyarakat, memengaruhi keputusan kebijakan, dan mendorong inovasi yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau, sirkular, dan digital (Wan, 2024). Memahami dan memanfaatkan modal kultural ini sangat penting bagi Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan sambil melestarikan identitasnya yang unik.

Penggabungan paradigma ekonomi ini —Hijau, Sirkular dan Digital— dengan teori Modal kultural yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi saling berinteraksi dalam membentuk jalur pembangunan berkelanjutan serta mekanisme ketahanan terhadap bencana. Tinjauan ini menyajikan ringkasan dari pengetahuan terbaru dalam bidang ini, dengan mengeksplorasi dasar teori, pendekatan metodologi, serta penerapan praktis dari kerangka ini dalam berbagai konteks.

Modal Kultural dan Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya (Parker & Prabawa, 2019). Di Indonesia, pengetahuan ekologi tradisional dan adat istiadat masyarakat adat sering kali mewujudkan praktik-praktik berkelanjutan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mengenali dan menghargai modal kultural ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi dan mendorong pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Misalnya, di beberapa masyarakat pesisir, tradisi Sasi tradisional diterapkan kembali untuk mengelola hutan bakau secara berkelanjutan di Seram Barat, Maluku (Aipassa et al, 2023). Hal ini melibatkan pengintegrasian pengetahuan ekologi dengan praktik konservasi kontemporer, yang memastikan bahwa ekosistem bakau dilindungi untuk generasi mendatang. Dengan memanfaatkan bentuk modal kultural ini, inisiatif konservasi dapat memperoleh dukungan

lokal dan mencapai keberhasilan jangka panjang.

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui inisiatif ramah lingkungan. Atap hijau di area permukiman dapat menjadi solusi pembangunan berkelanjutan, dengan masyarakat memegang peranan penting dalam mengelola substitusi ruang hijau arsitektural. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang manfaatnya sudah tinggi, tetapi implementasinya di Indonesia masih terbatas karena partisipasi yang belum optimal. Untuk itu penting sangat diperlukan dorongan adaptasi budaya lokal dan inovasi teknologi (Yuliani et al, 2020).

Modal Kultural dan Praktik Ekonomi Hijau

Penerapan praktik ekonomi hijau, seperti pertanian berkelanjutan dan ekowisata, juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Keputusan petani untuk menerapkan teknik pertanian berkelanjutan dapat bergantung pada pemahaman mereka tentang risiko lingkungan, akses mereka terhadap informasi dan sumber daya, serta persepsi mereka tentang manfaat ekonomi dari praktik hijau. Kelompok petani yang mempromosikan praktik pertanian organik dan agroforestri sering kali memanfaatkan pengetahuan tradisional dan jaringan sosial untuk menyebarkan informasi dan membangun kapasitas. Dengan menggabungkan kearifan tradisional dengan teknik modern, inisiatif ini meningkatkan ketahanan pangan, melindungi keanekaragaman hayati, dan meningkatkan mata pencaharian (Fauji et al, 2024).

Demikian pula, keberhasilan inisiatif ekowisata bergantung pada kemampuan untuk menarik pengunjung yang menghargai warisan budaya dan keindahan alam, sekaligus memastikan bahwa masyarakat setempat memperoleh manfaat dari pendapatan pariwisata. Di beberapa wilayah, inisiatif ekowisata berbasis masyarakat telah berhasil memadukan warisan budaya dengan pelestarian lingkungan. Inisiatif ini memberdayakan masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya pariwisata secara berkelanjutan, sekaligus melestarikan tradisi budaya mereka dan mendorong pembangunan ekonomi (Aidoo et al, 2024).

Inisiatif Modal Kultural dan Ekonomi Sirkular

Inisiatif ekonomi sirkular, seperti program pengurangan limbah dan daur ulang, memerlukan perubahan perilaku konsumen dan praktik bisnis. Norma dan nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap limbah dan konsumsi (Sun et al, 2024). Transisi menuju ekonomi sirkular menuntut budaya, lingkungan, dan teknologi yang sesuai. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi dasar bagi persyaratan ini. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dapat dikategorikan ke dalam aspek budaya, otomatisasi, berbagi, dan pengukuran. Kategori budaya memiliki dampak tertinggi, yang menekankan pentingnya faktor manusia, hubungan, dan komunikasi dalam keberhasilan kebijakan ekonomi sirkular (Naveed et al, 2022).

Modal Kultural dan Inklusi Digital

Menurut Mukminin et al (2019), transformasi digital menawarkan peluang penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait inklusi dan pemerataan digital. Akses terhadap teknologi digital dan keterampilan literasi digital sangat penting untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital dan memperoleh manfaat dari layanan digital. Mengatasi kesenjangan digital memerlukan intervensi terarah yang menyediakan pelatihan dan dukungan bagi masyarakat terpinggirkan, memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperoleh modal kultural digital yang dibutuhkan untuk berkembang di era digital. Program literasi digital yang menysasar

masyarakat terpinggirkan dapat membantu menjembatani kesenjangan digital dan mendorong inklusi digital. Program ini menyediakan pelatihan keterampilan komputer dasar, akses internet, dan keamanan daring, yang memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital dan mengakses sumber daya daring.

Tantangan dan Peluang

Meskipun ada manfaat potensial dalam penerapan teori modal kultural Bourdieu terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia, ada juga beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan. Keragaman budaya Indonesia yang sangat besar menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembangunan berkelanjutan (Rochmansjah & Saputra, 2024). Meskipun keragaman budaya dapat memperkaya inisiatif pembangunan dan mendorong inovasi, hal itu juga dapat menimbulkan konflik nilai dan prioritas. Strategi pembangunan berkelanjutan yang efektif harus peka terhadap budaya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik masyarakat yang berbeda-beda. Ketimpangan sosial juga masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan adanya kesenjangan pendapatan, pendidikan, dan akses terhadap sumber daya (Zamfir et al, 2024). Ketimpangan ini dapat memperburuk masalah lingkungan dan menghambat upaya pembangunan berkelanjutan. Untuk mengatasi ketimpangan sosial diperlukan kebijakan yang mendorong pertumbuhan inklusif, mengurangi kemiskinan, dan memberdayakan masyarakat terpinggirkan.

Dalam konteks budaya Betawi, meskipun memiliki banyak manfaat, namun terdapat beberapa tantangan dalam mengintegrasikan budaya Betawi dengan pembangunan berkelanjutan. Penurunan upaya pelestarian budaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berdampak negatif terhadap pemangku kepentingan terkait. Perbedaan persepsi antara pejabat Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan Dinas Pendidikan dan Komunitas mengenai pentingnya penelitian dan pengembangan sastra Betawi menjadi kendala (Rahimy et al, 2023). Kurangnya kesadaran dan kepedulian dalam melestarikan bahasa Betawi dapat menyebabkan kepunahan bahasa Betawi (Saputra & Siregar, 2023).

Untuk itu tata kelola dan kerangka kebijakan yang efektif sangat penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan (Rochmansjah & Saputra, 2024). Hal ini mencakup penetapan peraturan lingkungan yang jelas, mendorong transparansi dan akuntabilitas, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, bisnis, dan masyarakat sipil. Selain itu pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang terkait dengan keberlanjutan (Dong, 2023). Mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam kurikulum dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan anak muda dan mempromosikan budaya pengelolaan lingkungan.

d. Manajemen Sumber Daya Berbasis Komunitas sebagai Strategi Lokal dalam Menghadapi Tantangan Lingkungan dan Ekonomi

Pendekatan Community-Based Resource Management (CBRM) menempatkan masyarakat lokal sebagai pengelola utama sumber daya alam di wilayah mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Dengan melibatkan warga secara langsung sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, CBRM memberikan ruang bagi mereka untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan, sekaligus memperkuat kontrol terhadap sumber daya yang mereka miliki. Dengan cara ini, CBRM tak hanya mendorong pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan ekonomi lokal yang mandiri

dan berkelanjutan (Putnam, R. D., 2000).

CBRM sangat selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam tanpa mengorbankan masa depan (Hoshino et al, 2017). Pendekatan ini mengedepankan keadilan sosial, ketahanan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal (Candrakirana et al, 2024). Keberhasilan CBRM sangat bergantung pada pengetahuan lokal, dukungan kebijakan, dan kekuatan nilai budaya masyarakat (Berkes, F. et al, 2003), (Ostrom, E., 1990), (Adger, W. N., 2003). Dalam konteks masyarakat Betawi, integrasi antara modal kultural dan praktik CBRM bisa menjadi kunci dalam membangun model pembangunan yang tangguh, inklusif, serta adaptif terhadap tantangan lingkungan dengan mengadopsi prinsip ekonomi hijau, sirkular, dan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian Awaloedin et al (2024) mengungkapkan bahwa ekowisata dapat menjadi sarana efektif untuk memadukan pelestarian budaya Betawi dengan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana terlihat pada kawasan yang dikelola Komunitas Ciliwung Muara Bersama (CMB) di Tanjung Barat yang mengedepankan keterlibatan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan fasilitas. Pendekatan ini menyeimbangkan aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi demi manfaat bersama. Sementara itu, Suyono & Nugraha (2024) menyoroti peran strategis Padepokan Ciliwung Condet di Kramat Jati sebagai pusat pelatihan dan promosi seni tradisional Betawi, yang tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya yang autentik dan menarik bagi pengunjung.

Penelitian Triana et al. (2021) menunjukkan bahwa KTLH Sangga Buana membentuk pola hubungan kolaboratif dengan pemerintah dan pihak lain dalam mengelola bantaran sungai dan hutan kota Karang Tengah, meskipun hubungan tersebut masih sebatas pemanfaatan bersama tanpa penerapan konsep Antroposen. Sementara itu, Setiawan et al. (2023) mengungkapkan bahwa hutan kota Sangga Buana di Lebak Bulus, Jakarta Selatan, meskipun rentan terhadap alih fungsi karena dianggap bernilai ekonomi rendah, ternyata mampu menjadi ruang terbuka hijau yang mendukung kegiatan ekonomi berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pembangunan kota.

Kampung Betawi Setu Babakan di Jakarta Selatan berperan penting dalam pelestarian budaya Betawi, termasuk seni, adat, cerita rakyat, arsitektur, dan kuliner (Maryetti et al, 2016), namun masih belum berkembang sebagai destinasi wisata utama dan memerlukan peningkatan pada berbagai aspek pendukung seperti fasilitas, transportasi, dan kelembagaan (Dinamayasari, 2016). Astari et al (2023) menekankan bahwa pelestarian budaya ini perlu melibatkan generasi muda melalui ruang kolaboratif dan pendekatan inovatif, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi budaya yang kreatif dan relevan pascapandemi. Oleh karena itu, dibutuhkan peta jalan yang holistik dan strategis yang melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat.

Wardhana et al (2024) menunjukkan bahwa para pelaku seni tradisional Betawi mampu bertahan di tengah pandemi COVID-19 dan era normal baru dengan beradaptasi melalui penerapan protokol kesehatan, pemanfaatan platform digital, serta inovasi dalam

praktik seni dan sumber pendapatan. Adaptasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda ASEAN, tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 8 dan 11, yang menekankan pentingnya pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, keberagaman budaya, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Diah et al (2023) menekankan pentingnya pemasaran digital dalam upaya pelestarian dan promosi budaya Betawi, khususnya melalui media sosial yang mampu meningkatkan daya saing museum dan menarik minat pengunjung baru. Strategi promosi yang tetap menjaga karakter dan identitas Benyamin Sueb sebagai ikon budaya Betawi dinilai krusial. Inovasi digital juga berpotensi memperkuat peran Taman Benyamin Sueb sebagai ruang pelestarian memori kolektif sejarah dan budaya Betawi secara lebih efektif dan menarik.

Mengintegrasikan praktik berkelanjutan dan prinsip ekonomi sirkular dapat meningkatkan pelestarian budaya Betawi. Konsep keberlanjutan dapat diimplementasikan dengan mengkaji kegiatan terkait atau sehari-hari, memastikan bahwa pembangunan diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Hal ini melibatkan pergeseran nilai-nilai yang mengakar kuat daripada menerapkan konsep-konsep asing (Bakri, 2018). Pemanfaatan sumber daya yang optimal dan keberlanjutan semakin penting, meningkatkan kesadaran tentang prinsip-prinsip ekonomi sirkular (Naveed et al, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam hal integrasi komprehensif antara pelestarian budaya Betawi, pengelolaan kawasan berbasis komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital serta prinsip ekonomi sirkular secara holistik dalam satu model pembangunan ekowisata berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan sosial, lingkungan, dan ekonomi secara simultan di wilayah urban Jakarta.

b. Hasil



Gambar 1 : Ketua Laskaru, M. Rezza Shidqi bersama Babeh Idin, Penasehat Laskaru dan Masyarakat dalam suatu kegiatan

Penelitian ini menghasilkan berbagai temuan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis aset budaya : berwujud dan tak berwujud. Hal tersebut dipraktikkan oleh Komunitas Laskar Krukut Luhur (Laskaru) yang berdiri sejak 2013 dan saat ini sudah memiliki anggota lebih dari 1.000 orang. Sekretariat Laskaru beralamat di Jalan Palem No. 2, RT 01 / RW 02

Kelurahan Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan yang menjadikan modal kultural sebagai strategi dalam Pembangunan berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi hijau, sirkular dan digital serta pengelolaan lingkungan Sungai. Adapun 3 (tiga) narasumber yang dipilih untuk wawancara *indepth* dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Narasumber yang Diwawancari untuk Penelitian

NarasumberKeterangan	
M. Rezza Shidqi	Ketua Komunitas Laskaru, Jagakarsa
Babeh Idin	Pendiri KTLH Sangga Buana, Lebak Bulus dan Penerima Kalpataru, sekaligus Penasihat Komunitas Laskaru
Rudy	Masyarakat sekitar

Sumber: Olah Data Penelitian, 2025

- 1) Modal kultural yang diwujudkan: Nyambat, Ngubek Empang dan Bebersih Sungai



Gambar 2 : Kegiatan gotong-royong “Nyambat” membuka lahan Perkebunan



Gambar 3 : Kegiatan gotong-royong “Ngubek Empang” saat persiapan lahan



Gambar 4: Kegiatan gotong-royong membersihkan sungai Krukut bersama relawan Laskaru dan warga Masyarakat sekitar

Orang Betawi pada awalnya adalah petani kebon / perkebunan sebagai bagian dari perkebunan besar milik kolonial dan secara geografis tanah-tanah di Jakarta merupakan tanah subur yang cocok untuk pertanian. Sehingga banyak nama-nama kampung di Jakarta yang menggunakan nama-nama tanaman perkebunan seperti: Kemanggisan, Kebon Jeruk, Kebon Melati, Kebon Kosong, Kebon Manggis, Kebon Sirih, Kebon Kelapa, Pangkalan Jati, Pedurenan, Jati Padang dan sebagainya (Suswandari, 2017).

Menurut H. Chaerudin atau Babeh Idin, penerima penghargaan "Kalpataru" di bidang lingkungan hidup dari Pemerintah RI dalam kategori perintis lingkungan hidup pada tahun 2013, berpendapat bahwa alam merupakan titipan dari anak cucu kita, yang perlu dijaga dan dirawat agar mereka bisa menikmatinya dalam kondisi baik. "Alam ini bukan warisan, tapi titipan anak cucu. Bukan pemerintah, tapi kite-kite, termasuk elu yang harus menjaga," kata Babeh Idin saat diwawancarai oleh penulis. Dalam pelestarian sungai, Ia menekankan pentingnya penghijauan bantaran sungai untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah erosi.

Rezza Shidqi, Ketua Laskaru, menjelaskan bahwa selain bebersih Sungai yang dilakukan secara gotong royong, kegiatan "Nyambat" dan "Ngubek Empang" pun masih lestari di Jagakarsa. "Nyambat" merupakan bentuk gotong royong dalam membuka lahan atau empang yang biasanya dilakukan bersama kerabat dekat, dengan tradisi memberikan rokok sebagai bentuk undangan dan komitmen kehadiran. Sementara "Ngubek Empang" dilakukan saat panen ikan dan pengurusan kolam yang digelar setiap enam bulan sekali, di mana warga yang terlibat akan menerima sebagian hasil ikan sebagai bentuk kebersamaan dan penghargaan atas partisipasi mereka. Pada saat panen tanaman produktif, warga yang terlibat juga akan menerima sebagian hasil panen seperti kangkung, kacang panjang dan jagung yang ditanam oleh Laskaru.

Menurut Rudy, salah seorang warga masyarakat sekitar yang ditemui oleh penulis menyampaikan bahwa kegiatan bersih-bersih sungai yang diselenggarakan oleh komunitas Laskaru sejak lama agar Sungai Krukut terjaga kualitasnya. Banyak anak muda akhirnya

tertarik untuk menjadi anggota relawan Laskaru. Alhamdulillah saat ini kesadaran masyarakat sekitar terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan sungai semakin meningkat. Ditambah adanya program budidaya Maggot dari sisa olahan dapur rumah tangga telah membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi volume sampah.

2) Modal kultural yang diobjektifikasi

Modal kultural yang diobjektifikasi pada komunitas Laskaru di Jagakarsa merujuk pada warisan budaya yang tampak secara nyata dalam bentuk benda, praktik, atau simbol yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. Dalam konteks Laskaru, objektifikasi modal kultural ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a) Peralatan Tradisional

Laskaru masih menggunakan alat-alat pertanian dan perikanan tradisional seperti cangkul, arit, jala, atau bubu. Alat-alat ini bukan hanya berfungsi sebagai perlengkapan kerja, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal dan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 5 : Alat cangkul dipakai untuk peralatan kerja menggali lahan perkebunan & menyiapkan empang



Gambar 6 : Bubu untuk menangkap ikan di empang



**Gambar 7 : Kegiatan memotong bambu
Teknik dan Pola Ekonomi Sirkular di Laskaru**



Gambar 8: Sisa olahan dapur (SOD) sebanyak 14ton sebulan dipilah menjadi sampah organik



Gambar 9. Sampah organik yang diolah menghasilkan Maggot yang berprotein tinggi untuk pakan ternak ikan nila dan lele sebanyak 10 ton lebih. Laskaru juga telah membuat Maggot kering kemasan yang meningkatkan harga jual dibandingkan Maggot fresh

b) Produk Budaya



Gambar 10. Maggot yang menjadi pakan ternak dan menghasilkan ikan lele dan nila dengan cara marinasi dan diberi kemasan yang menarik

Kualitas ikan yang baik karena mendapatkan pakan dari Maggot yang berprotein tinggi telah diolah menjadi produk olahan ikan yang dikemas dengan kemasan yang menarik, sehingga meningkatkan harga jual yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 11. Laskaru melakukan budidaya ikan dengan sistem Bioflok

Laskaru juga melakukan kegiatan beternak ikan dengan sistem **Bioflok** ukuran diameter 4m x 4m sebanyak 20 unit. Bioflok adalah metode budidaya yang memanfaatkan teknologi pengolahan limbah organik dan mikroorganisme sebagai bakteri yang berguna untuk pakan alami bagi ikan. Sistem ini populer karena efisien, hemat air, dan ramah lingkungan.

c) Bangunan dan Infrastruktur Tradisional



Gambar 12. Konstruksi empang ikan nila khas Betawi mencerminkan bentuk material dari modal kultural. Elemen-elemen ini tidak hanya menunjang aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi simbol keterikatan masyarakat pada tanah dan lingkungan.

d) Sistem Pengetahuan Lokal



Gambar 13. Kegiatan menanam tanaman berdasarkan cuaca mengikuti praktik yang diajarkan orang tua terdahulu biasanya dilakukan pada musim hujan sekitar bulan September – Nopember



Gambar 14. Kegiatan memanen tanaman juga berdasarkan siklus panen biasanya pada musim kemarau

Pengetahuan tentang kapan membuka lahan, menanam bibit tanaman, menebar benih ikan, mengatur aliran air, hingga panen tanaman dan ikan didasarkan pada pengalaman leluhur dan pengamatan musim masih dilaksanakan oleh Komunitas Laskaru dan masyarakat sekitar Jagakarsa. Kegiatan membuka lahan Perkebunan menyesuaikan dengan musim hujan di mana curah hujan tinggi pada bulan September – Nopember agar menghasilkan panen pada saat musim kemarau dan menebar benih ikan di musim hujan dapat menghasilkan kualitas telur ikan yang bagus sebagai sarana pembibitan. Sementara kegiatan panen ikan biasanya dilakukan saat musim kemarau pada bulan Mei – Juni setiap tahunnya. Tradisi ini tidak hanya menghasilkan pangan, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong, karena prosesi Nyambat saat membuka lahan sekaligus menebar benih ikan serta prosesi Ngubek Empang pada saat panen ikan melibatkan banyak kerabat dan tetangga masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Sistem pengetahuan ini diwariskan secara lisan dan praktik langsung secara turun-temurun sejak dulu hingga sekarang. Meskipun

menghadapi tantangan modernisasi dan urbanisasi, di wilayah Jagakarsa masih ada masyarakat yang mempertahankan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sebagai bagian dari pelestarian budaya Betawi.

Objektifikasi modal kultural ini memperlihatkan bagaimana budaya Betawi yang dipelihara oleh Komunitas Laskaru tidak hanya hidup dalam simbol atau adat, tetapi juga mewujudkan nyata dalam aktivitas ekonomi dan hubungan manusia dengan alam yang diwariskan lintas generasi.

3) Modal kultural yang dilembagakan



Gambar 15. Penghargaan sebagai Pegiat Maggot Terbaik Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024 dan Piagam Penghargaan dari IPB University



Gambar 16. Kolaborasi Laskaru dengan Kemenparekraf (2023) dalam membangun Kampung Kreatif untuk mendukung Industri Kreatif Berbasis Lingkungan Hidup



Gambar 17. Laskaru bersama siswa-siswi MTSN 4 Jakarta sebelum mengikuti Aksi Bersih Sungai Krukut (Januari 2023)

Komunitas Laskaru telah menerima berbagai penghargaan antara lain penghargaan sebagai Pegiat Maggot Terbaik Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024 dan penghargaan lainnya serta aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan lingkungan, seperti kegiatan bersih-bersih Sungai Krukut untuk memastikan air di Sungai Krukut tetap bersih dan berkualitas yang melibatkan para relawan. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan antara lain program "Bayar Internet dengan Sampah" yang dilakukan oleh Laskaru bekerja sama dengan PLN Icon Plus Regional Jakarta dan Banten di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan akses internet yang lebih terjangkau. Selain itu Laskaru bekerja sama dengan Kementerian Parekras pada Februari 2023 telah mengadakan program Industri Kreatif Berbasis Lingkungan Hidup dengan membangun Kampung Kreatif yang dulunya merupakan tempat pembuangan sampah sementara menjadi taman wisata masyarakat berbasis lingkungan hidup di TMB Alang-Alang, Jagakarsa. Partisipasi Komunitas Laskaru dalam program-program seperti ini menunjukkan kontribusi mereka dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

c. Dampak Modal Kultural dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Hijau, Sirkular dan Digital serta Pelestarian Lingkungan

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan M. Rezza Shidqi, Ketua Komunitas Laskaru dan Rudy, salah seorang narasumber dari warga masyarakat mengenai peran Komunitas Laskaru di Jagakarsa dalam mempraktikkan Modal Kultural membuktikan bahwa nilai-nilai budaya Betawi dapat menjadi kekuatan utama dalam mendorong pembangunan berkelanjutan berbasis ekonomi hijau, sirkular, dan digital. Salah satu praktik yang mereka jalankan adalah budidaya maggot dari sampah sisa olahan dapur rumah tangga yang diubah menjadi pakan ternak bergizi. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah dan mendukung ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga mencerminkan prinsip ekonomi sirkular. Meskipun proses budidaya belum sepenuhnya digital, Laskaru akan berupaya mengoptimalkan platform digital untuk memasarkan produk mereka seperti maggot, ikan, ayam, hingga kambing, agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan bernilai tambah.

Selain itu, Laskaru menghidupkan kembali semangat gotong royong yang menjadi

bagian dari identitas masyarakat Betawi. Budaya "Nyambat" dan "Ngubek Empang" menjadi praktik sosial yang memperkuat solidaritas warga dalam kegiatan perkebunan dan perikanan, termasuk gotong-royong dalam kegiatan bersih-bersih Sungai Krukut untuk memperkuat ketahanan sosial terhadap bencana banjir. Laskaru juga menjalin kolaborasi dengan masyarakat dari hulu di Puncak Bogor hingga hilir Jakarta Utara untuk bersama-sama mengelola lingkungan, khususnya dalam upaya mitigasi bencana banjir dan pelestarian sungai.

Pelibatan generasi muda menjadi salah satu fokus utama Laskaru dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Mereka aktif menyelenggarakan pelatihan, seperti pembuatan asap cair, budidaya maggot, serta edukasi konservasi lingkungan berbasis tradisi lokal. Lewat akun Instagram @laskaru_official dan @sisi.sungai, Laskaru menanamkan kesadaran kepada publik akan pentingnya menjaga Sungai Krukut dan lingkungan sekitar. Tradisi lisan seperti pantun dan cerita rakyat juga dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan pesan pelestarian alam secara kontekstual dan menarik.

Secara keseluruhan, komunitas Laskaru menunjukkan bahwa modal kultural bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi dapat diaktualisasikan untuk menjawab tantangan modernisasi. Lewat kegiatan konservasi sempadan sungai, dan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis prinsip ekonomi hijau dan sirkular yang produktif, mereka mewujudkan ekonomi berkelanjutan yang berbasis lokalitas. Namun, agar dampaknya lebih luas, Laskaru berharap adanya dukungan kebijakan dan pembiayaan dari pemerintah agar kearifan lokal Betawi bisa menjadi model pembangunan berkelanjutan yang diterapkan di tingkat yang lebih luas.

d. Tantangan dan Peluang

1) Tantangan.

Modal kultural yang dimiliki Komunitas Laskaru sebenarnya menyimpan potensi besar untuk mendorong berbagai bentuk ekonomi berkelanjutan seperti ekonomi hijau, sirkular, dan digital. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat integrasi budaya dengan perkembangan ekonomi modern, terutama rendahnya literasi digital di kalangan komunitas Betawi. Banyak pelaku ekonomi kreatif berbasis produk budaya belum sepenuhnya memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dikembangkan dalam konteks ekonomi digital, sehingga peluang ekonomi berbasis budaya kerap terabaikan. Selain itu, keterbatasan akses internet, kurangnya pelatihan pemasaran digital, dan kendala pendanaan juga membuat para pelaku usaha budaya kesulitan memaksimalkan potensi digitalisasi, seperti promosi wisata online dan penjualan produk lokal. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai dan peningkatan kapasitas digital, potensi ekonomi budaya Betawi akan sulit berkembang secara optimal.

2) Peluang.

Di tengah berbagai tantangan, Komunitas Laskaru sebenarnya memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan modal budaya dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Melalui dukungan teknologi digital, warisan budaya Betawi bisa lebih mudah didokumentasikan dan dipromosikan lewat media sosial, website budaya, berbagai platform *e-commerce* bahkan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR). Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan promosi

budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi pelaku seni, UMKM, dan pengrajin lokal. Selain itu, pengembangan ekonomi berbasis komunitas menjadi langkah strategis, terutama jika didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi investasi di sektor hijau, sirkular, dan digital. Dengan membangun kolaborasi antara pemerintah, komunitas, akademisi, sektor swasta, dan media (pentahelix), Laskaru dapat mengelola lingkungan secara berkelanjutan sekaligus memperkuat ketahanan terhadap bencana. Sinergi ini memungkinkan budaya Betawi tidak hanya tetap hidup, tetapi juga berkembang dalam ekosistem ekonomi modern yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ekonomi hijau, ekonomi sirkular, dan transformasi digital dengan teori modal kultural Pierre Bourdieu membuka peluang strategis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Betawi, warisan budaya—termasuk praktik pertanian kota, pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, serta keterkaitan historis dengan ekosistem sungai dan pesisir—menunjukkan keselarasan dengan prinsip ekonomi biru dalam pengelolaan sumber daya air yang ramah lingkungan. Teknologi digital juga memberikan peluang signifikan untuk memperkuat ekonomi lokal melalui promosi produk budaya dan perluasan pasar digital. Komunitas seperti Laskaru menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan berbasis budaya tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu menjawab tantangan lingkungan perkotaan seperti ketahanan pangan, konservasi sungai dan mitigasi banjir. Selain itu, eksplorasi potensi ruang publik berbasis kampung sebagai sarana edukasi dan ekowisata komunitas, meskipun masih terbatas pada skala lokal, menunjukkan prospek yang menjanjikan dalam mengembangkan ekowisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

Saran

Agar potensi integratif antara budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan ini dapat diwujudkan secara optimal, dibutuhkan dukungan konkret dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam bentuk regulasi, insentif, serta pendanaan bagi praktik ekonomi berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal. Pemerintah juga perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong konservasi berbasis budaya, sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap infrastruktur dan pelatihan ekonomi digital. Penguatan kapasitas komunitas lokal sangat diperlukan, termasuk dalam pengelolaan ruang publik berbasis kampung sebagai wahana edukasi dan ekowisata komunitas. Upaya ini harus disertai dengan strategi yang mampu mengatasi keterbatasan skala lokal dan memperluas dampaknya ke tingkat kota bahkan nasional. Dengan adanya sinergi antara kebijakan publik, pemanfaatan teknologi digital, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal, masyarakat Betawi berpotensi menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan sekaligus pelestari lingkungan dan identitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulistyo A. (2020), Jakarta Dari Masa Ke Masa : Kajian Identitas Kota Melalui Tinggalan Cagar Budaya, Jurnal Sangkhakala, 23(1), 1-17, <https://sangkhakala.sultanateinstitute.com/index.php/SBA/article/view/387>
- [2] Abbas, et al (2025), Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan, Penerbit Sada Kurnia Pustaka, Serang
- [3] Aminullah M. & Sari A (2024), Betawi Culture as Cultural Capital in Resilience Against Flood Disasters, *Cities and Urban Development Journal*, 2(2), 1-11, <https://doi.org/10.7454/cudj.v2i1.1028>
- [4] Suwandari (2017), Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta), Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [5] Baka, W. K., Rianse, I. S., & Zulfikar, Z. L. L. (2024), Palm Oil Business Partnership Sustainability Through The Role of Social Capital and Local Wisdom: Evidence From Palm Oil Plantations in Indonesia, *Sustainability Journal*, 16(17), 1-29, <https://doi.org/10.3390/su16177541>
- [6] Lieansyah, A., Putra, A., Haris, A., & Basri, H. (2024), The Role of Green Economy in Promoting Sustainable Economic Growth in Indonesia, *Nomico Journal*, 1(2), 1-11, <https://doi.org/10.62872/3c2qj180>
- [7] Tjahyadi, S., Sembada, A. D., Hastangka, H., & Sinaga, Y. T. (2019). Education for Sustainable Development (ESD) - Pancasila di Desa Towangsan: Paradigma Pembangunan yang Berkelanjutan, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 159-170, <https://doi.org/10.22146/JPKM.30134>
- [8] Setiawan, B. (2018), Chapter 8 Urban Transformation in Indonesia, The SDGs, and Habitat III: Political Will, Capacity Building, and Knowledge Production dalam Holzhaacker R. & Agussalim D. (Eds), *Sustainable Development Goals in Shouteast Asia and ASEAN* (hal 163-189), Penerbit Brill, https://doi.org/10.1163/9789004391949_009
- [9] Parker, L. & Prabawa-Sear, K. (2019), *Environmental Education in Indonesia : Creating Responsible Citizens in the Global South?*, Penerbit Routledge, London, <https://doi.org/10.4324/9780429397981>
- [10] Chabowski, B. R., Gabrielsson, P., Hult, G. T. M., & Morgeson, F. V. (2023), Sustainable International Business Model Innovations for a Globalizing Circular Economy: A Review and Synthesis, Integrative Framework, and Opportunities for Future research, *Journal of International Business Studies*, (2025)56, 383-402, <https://doi.org/10.1057/s41267-023-00652-9>
- [11] Mussinelli, E. (2022), Editorial. TECHNE - Journal of Technology for Architecture and Environment, (23), 10-14, <https://doi.org/10.36253/techne-12914>
- [12] Hermawan, S., Alabdullah, T. T. Y., Sriyono, S., Sudarso, S., & Utomo, P. (2024), Green Perspective on Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, and Competitive Advantage: The Role of Firm Performance, *Journal Environmental Economics*, 15(1), 97-107, [https://doi.org/10.21511/ee.15\(1\).2024.08](https://doi.org/10.21511/ee.15(1).2024.08)
- [13] Chen, C., Sukarsono, F. M., & Wu, K. (2023), Evaluating a Sustainable Circular Economy Model for The Indonesian Fashion Industry Under Uncertainties: A Hybrid Decision-

- Making Approach. Journal of Industrial and Production Engineering, 40(3), 188-204, <https://doi.org/10.1080/21681015.2022.2162616>
- [14] Hidayah, F. N. & Wimala, M. (2024), Lessons learned from systematic review for circular economy adoption in the Indonesian construction industry, Jurnal Rekayasa Sipil, 18(3), 232-245, <https://doi.org/10.21776/ub.rekayasasipil.2024.018.03.9>
- [15] Meidyasari, S. (2024), The Impact of Digital Economy in Driving Economic Growth and Development in Indonesia, Injurity : Journal of Interdisciplinary Studies, 3(11), 777-783, <https://doi.org/10.58631/injurity.v3i11.1306>
- [16] Farliana, N., Murniawaty, I., & Hardianto, H. (2024), Sustainability of The Digital Economy in Indonesia: Opportunities, Challenges and Future Development, Review of Business and Economics Studies, 11(4), 21-28, <https://doi.org/10.26794/2308-944x-2023-11-4-21-28>
- [17] Sungkawati, E. & Uthman, Y. O. O. (2024). Adopting The Blue Green Economy Term to Achieve SDGs in Digital Learning: Opportunities and Challenges for Indonesia, Assyfa Learning Journal, 2(2), 84-97, <https://doi.org/10.61650/alj.v2i2.125>
- [18] Wijaya, M. I. H., Fadiyah, T., Wijaya, H. B., & Artiningsih, A. (2024), Participation of Business Actors in Implementing Circular Economy on Batik Products in Kauman Batik Kampoeng, Pekalongan City, Jurnal Tataloka, 26(3), 208-217, <https://doi.org/10.14710/tataloka.26.3.208-217>
- [19] Gann, G. D., McDonald, T., Walder, B., Aronson, J., Nelson, C. R., Jonson, J., Hallett, J. G., Eisenberg, C., Guariguata, M. R., Liu, J., Hua, F., Echeverra, C., Gonzales, E. K., Shaw, N. L., Decler, K., & Dixon, K. W. (2019), International Principles and Standards for the Practice of Ecological Restoration, Second Edition. Wiley, <https://doi.org/10.1111/rec.13035>
- [20] Mustofa, I., Mistoro, N. H., Suharyanto, H. H. R., Hasanah, A. U., & Prawitasari, D. A. (2025), Nature-based Solutions for Climate-Resilient Urban Landscapes: Implementation in The New Capital City of Indonesia, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1447 (2025) 012019, 1-18, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1447/1/012019>
- [21] Gonella, J. D. S. L., Filho, M. G., Ganga, G., & Lizarelli, F. (2024). From Awareness to Action: Understanding the Relationship Between Circular Economy and Favourable Evaluation Towards Sustainable Development, Business Strategy and the Environment, 33(8), 8679-8694, <https://doi.org/10.1002/bse.3934>
- [22] Sehnem, S., Lara, A. C., Benetti, K., Schneider, K., Marcon, M., & Silva, T. H. H. D. (2024), Improving Startups Through Excellence Initiatives: Addressing Circular Economy and Innovation, Jurnal Environment, Development and Sustainability, 26, 15237-15283, <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03247-4>
- [23] Cudečka-Puriņa, Natalija, Atstāja, D., Koval, V., Purviņš, Māris, Nesenenko, P., and Tkach, O.. (2022), Achievement of Sustainable Development Goals through the Implementation of Circular Economy and Developing Regional Cooperation, Journal Energies, 15(11), 1-18, <https://doi.org/10.3390/en15114072>
- [24] Soldato, E. D. & Massari, S. (2024), Creativity and Digital Strategies to Support Food Cultural Heritage in Mediterranean Rural Areas, EuroMed Journal of Business, 19(1), 113-137, <https://doi.org/10.1108/emjb-05-2023-0152>

- [25] Adha Zam Zam Hariro, Novia Rahmadani Harahap, Juliani Juliani (2024), Mengatasi Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Sosial dan Best Practices, Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(4) 187-193, <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.954>
- [26] Uekusa S, Nguyen-Trung K, Daniel F. Lorenz, Sivendra Michael, Jeevan Karki (2024), Bourdieu and Early Career Researchers (ECRs) in Disaster Research: A Collaborative Autoethnography (CAE), International Journal of Disaster Risk Reduction, 114, 1-15, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104969>
- [27] Puspitasari, R. & Resmalasari, S. (2021), Social Capital Strength Through Cirebon Power and Ecosystem Approach for Fisheries Management (EAFM) in the New Normal Era of the Citemu Village Fishermen Community Mundu Sub-District Cirebon District in Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020), 233-240, Atlantis Press, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.037>
- [28] Huang, X. (2019), Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus, Journal Review of European Studies, 11(3), 45-49, <https://doi.org/10.5539/RES.V11N3P45>
- [29] Xu, Y. & Xu, L. (2016), Enlightenment of Bourdieu Cultural Capital Theory in International Conference on Arts, Design and Contemporary Education (ICADCE 2016), 400-403, Atlantis Press, <https://doi.org/10.2991/icadce-16.2016.91>
- [30] Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education, 241-258, Greenwood.
- [31] Onyemenam, C. E. (2019), Social Capital and Household Welfare: A Review of Contemporary Empirical Literature, The International Journal of Humanities & Social Studies, 7(8), 264-285, <https://doi.org/10.24940/theijhss/2019/v7/i8/hs1908-075>
- [32] Gagné, T., Frohlich, K. L., & Abel, T. (2015), Cultural Capital and Smoking in Young Adults: Applying New Indicators to Explore Social Inequalities in Health Behaviour, European Journal of Public Health, 25(5), 818-823, <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckv069>
- [33] Košutić, I. (2017), The Role of Cultural Capital in Higher Education Access and Institutional Choice, Center for Educational Policy Studies Journal, 7(1), 149-169, <https://doi.org/10.26529/cepsj.20>
- [34] Tittenbrun, J. (2015), Concepts of Capital in Pierre Bourdieu's Theory, Kultura i Edukacija, No. 2 (108), 95-113, <https://doi.org/10.15804/kie.2015.02.06>
- [35] Tittenbrun, J. (2017), Neither Capital, Nor Class: A Critical Analysis of Pierre Bourdieu's Theoretical Framework, Penerbit Vernon Press, Delaware,
- [36] Khosihan, A. (2022). Jerampah: Cultural Capital of The Sambas Malay Community in Supporting The Internalization of The Hospitality Values and Sustainable Tourism in The 9th Asian Academic Society International Conference, 17-28, GMPI Conference Series, <https://doi.org/10.53889/gmpics.v1.82>
- [37] Purwanto, Y., Sukara, E., Ajiningrum, P. S., & Priatna, D. (2020), Cultural Diversity and Biodiversity as Foundation of Sustainable Development, Indonesian Journal of Applied Environmental Studies. <https://doi.org/10.33751/INJAST.V1I1.1976>
- [38] Iqbal, M. (2018), Advancing Social Capital Through Participatory Approaches, Emara: Indonesian Journal of Architecture, <https://doi.org/10.29080/EMARA.V4I1.174>

-
- [39] Wan, B. (2024), The Impact of Cultural Capital on Economic Growth Based on Green Low-Carbon Endogenous Economic Growth Model, *Sustainability*, 16(5), 1-16, <https://doi.org/10.3390/su16051781>
 - [40] Parker, L. & Prabawa-Sear, K. (2019), *Environmental Education in Indonesia*. Penerbit Routledge, New York, <https://doi.org/10.4324/9780429397981>
 - [41] Aipassa, M. I., Siahaya, M. E., APONNO, H. S., Ruslim, Y., & Kristiningrum, R. (2023). Participation of Community in Mangrove Conservation in Coastal Area of The Valentine Strait, West Seram, Maluku, Indonesia, *Jurnal MBI & UNS Solo*, 24(4), 2467-2474, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240462>
 - [42] Yuliani, S., Hardiman, G., & Setyowati, E. (2020). Green-Roof: The Role of Community in The Substitution of Green-Space Toward Sustainable Development, *Sustainability*, 12(4), 1-14, <https://doi.org/10.3390/su12041429>
 - [43] Fauji, D. A. S., Pratikto, H., Winarno, A., & Handayati, P. (2024), Incorporating the Five Pillars of Pancasila for Enhancing Anti-Fragility in Sustainable UMKM Development, *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 1010-1024, <https://doi.org/10.29210/020244570>
 - [44] Aidoo, G. S., Kwaning, C. O., Opoku, A., Owusu, A., Ansah, V. O., & Afriyie, E. O. (2024), Cultural Tourism, Place Branding, and Sustainable Development: The Role of Community Engagement, Visitors Satisfaction and Environmental Awareness, *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 9609-9632, <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.4063>
 - [45] Sun, L., Li, J., Wang, Z., Liu, W., Zhang, S., & Wu, J. (2024), Research on The Redesign of Chinas Intangible Cultural Heritage Based on Sustainable Livelihoodthe Case of Luanzhou Shadow Play Empowering Its Rural Development, *Sustainability*, 16(11), 1-19, <https://doi.org/10.3390/su16114555>
 - [46] Naveed, W., Ammouriova, M., Naveed, N., & Juan, A. (2022), Circular Economy and Information Technologies: Identifying and Ranking the Factors of Successful Practices, *Sustainability*, 14(23), 1-18, <https://doi.org/10.3390/su142315587>
 - [47] Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019), Curriculum Reform in Indonesia: Moving From an Exclusive to Inclusive Curriculum, *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 53-72, <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
 - [48] Rochmansjah, H. & Saputra, R. (2024). Decoding Public Policy: How Cultural Dynamics Shape Decision-Making in Indonesia's Political Landscape, *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(4), 77-96, <https://doi.org/10.29333/ejecs/2232>
 - [49] Zamfir, A., Aldea, A. B., & Molea, R. M. (2024), Stratification and Inequality in The Secondary Education System in Romania, *Systems*, 12(1), 1-15, <https://doi.org/10.3390/systems12010015>
 - [50] Rahimy, A., Alkatiri, Z., & Mulyani, R. (2023), Executing Jakarta DKI Province's Regulation Number 4 2015 on Betawi Culture Preservation, *Polit Journal : Scientific Journal of Politics*, 3(4), 182-191, <https://doi.org/10.33258/polit.v3i4.1011>
 - [51] Saputra, A. S. & Siregar, I. (2023). Implementation of DKI Jakarta Provincial Regulation Number 4 of 2015 Concerning The Preservation of Betawi Culture (Case Study: Education Curriculum), *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 591-606, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i3.3518>

- [52] Dong, Y. (2023), Understanding Social Justice and Equity in Chinese Exam-Oriented Education- Comparing Bourdieu's Theory of Cultural Reproduction and Nussbaum's Theory of The Competence Approach in 4th International Conference on Educational Reform, Management Science and Sociology (ERMSS 2023), Journal of Education, Humanities and Social Sciences, 69-76, <https://doi.org/10.54097/ehss.v9i.6415>
- [53] Putnam, R. D. (2000), Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community, Penerbit Simon & Schuster, New York
- [54] Hoshino, E., Putten, E. I. V., Girsang, W., Resosudarmo, B. P., & Yamazaki, S. (2017), Fishers' Perceived Objectives of Community-Based Coastal Resource Management in The Kei Islands, Indonesia, Frontiers in Marine Science, 4(141), 1-11, <https://doi.org/10.3389/fmars.2017.00141>
- [55] Candrakirana, R., Akbareldi, A., Fajri, A. R., & Masrur, D. R. (2024), Legal Framework of Community-Based Water Resource Management to Achieve SDGs and “No One Left Behind”, Jurnal Dinamika Hukum, 24(1), 107-121, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2024.24.1.3892>
- [56] Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2003), Navigating Social-Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change, Cambridge University Press, Cambridge, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511541957>
- [57] Ostrom, E. (1990), Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action, Cambridge University Press, Cambridge, <https://doi.org/10.2307/1964069>
- [58] Adger, W. N. (2003). *Social Capital, Collective Action, and Adaptation to Climate Change*, Economic Geography, 79(4), 387-404, <https://doi.org/10.1111/j.1944-8287.2003.tb00220.x>
- [59] Awaloedin, D. T., Nugraha, R. N., & Cecilia, V. (2024), Analysis of Tourism Attraction Potential in Ciliwung Muara Bersama as Ecotourism Destination in Jakarta, West Science interdisciplinary Studies, 2(2), 308-318, <https://doi.org/10.58812/wsiv.v2i02.640>
- [60] Suyono, P. H. & Nugraha, R. N. (2024), The Role of Padepokan Ciliwung Condet in The Development of Betawi Cultural Tourism Ciliwung Condet, West Science interdisciplinary Studies, 2(2), 369-379, <https://doi.org/10.58812/wsiv.v2i02.652>
- [61] Triana N, Darmajanti L, Septiadi Y, Khoirunurrofik & Djaja K. (2021), Pesanggrahan River Management in the Recent Times, the Anthropocene Era : A Case Study of Sangga Buana Urban Forest, Jakarta in Proceedings of the International Conference on Sustainable Design, Engineering, Management and Sciences (ICSDEMS 2019), 155-167, Springer, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-3765-3>
- [62] Setiawan M, Hardiana A, Rahayu P. (2023), Fungsi Ekonomi Hutan Kota (Studi Kasus: Hutan Kota Sangga Buana, Lebak Bulus, Jakarta), Region : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 18(1), 149-163, <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.47791>
- [63] Maryetti, M., Sulistiadi, Y., Damanik, D., & Nurhidayati, H. (2016), The Implementation of Sustainable Tourism Object Development Model at Betawi Village Setu Babakan South Jakarta in Proceedings of the Asia Tourism Forum 2016 - the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia, 169-176, Atlantis Press, <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.27>

- [64] Dinamayasari, M. (2016), Exploring the Readiness of Betawi Cultural Village as a Sustainable Cultural Tourism Destination in Jakarta in Proceedings of the Asia Tourism Forum 2016 - the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia, 89-94, Atlantis Press, <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.13>
- [65] Astari, S., Nurhasana, R., Fitrianto, A., Putra, Y., & Pradnyapasa, D. A. (2023), Betawi Cultural Village as Young Generation Collaboration Space to Preserve Jakarta, International Review of Humanities Studies, 8(2), 540-548, <https://doi.org/10.7454/irhs.v8i2.1122>
- [66] Wardhana, I. H., Permana, C. E., Puspitasari, M., & Hasan, C. (2024), Adaptation Policies of Betawi Traditional Art Performers in Preserving ASEAN intangible Cultural Heritage in A Digital and New Normal Era, Evolutionary Studies in Imaginative Culture, 8(2), 144-167, <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.678>
- [67] Diah, R. A., Kuntjoro-Jakti, R. I., Ariyani, A., Fajarwati, S., & Ariesta, I. (2023), Collective Memory in Digital Marketing Format Contributes to Recognizing Benyamin Sueb as An Ambassador of Betawi Culture in International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech), 322-327, International of Electrical and Electronics Engineers (IEEE), <https://doi.org/10.1109/ICIMTech59029.2023.10278079>
- [68] Bakri, MB (2025). The Role of Culture in Implementing the Concept of Sustainability in IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, 1-8, Purpose-LED Publishing, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012137>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN